

# BAB I

## PENDAHULUAN

www.itk.ac.id

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 kebakaran merupakan salah satu bencana yang muncul dari adanya api yang tidak terkontrol yang disebabkan oleh konsleting listrik, rokok, dan bahan kimia. Dijelaskan pula, jika bahaya kebakaran adalah bahaya yang diakibatkan oleh adanya ancaman potensial dan derajat terkena pancaran api sejak awal kebakaran hingga penjalaran api yang menimbulkan asap dan gas (Permen PU RI No. 26/PRT/M/2008). Menurut Ramli (2018) terdapat Pedoman Segitiga Api yang menjelaskan tentang munculnya api dengan 3 komponen bahan, antara lain semua bahan yang mudah terbakar, oksigen dan panas. Kebakaran bisa terjadi dimana dan kapan saja ketika ada bahan yang mudah terbakar dan sumber kebakaran. Kevin, Yuliana, dan Rahayu (2015) menjelaskan jika kerugian dari bencana kebakaran yaitu kerugian secara material, kerusakan, serta menimbulkan korban jiwa.

Salah satu kota dengan tingkat bencana kebakaran tertinggi yaitu Kota Samarinda. Samarinda merupakan Ibu Kota di Provinsi Kalimantan Timur serta menjadi pusat kegiatan perdagangan dan jasa yang terus berkembang. Menurut dokumen Samarinda Dalam Angka (2019) kepadatan penduduk di Kota Samarinda mencapai 1.195 jiwa/km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebesar 858.080 jiwa dan luas wilayah sebesar 718 Km<sup>2</sup> yang menjadikannya sebagai kota terpadat di Provinsi Kalimantan Timur. Selain itu, kepadatan permukiman di Kota Samarinda sebesar 539,18 ha. Secara eksisting, bangunan di Kota Samarinda terletak di puncak gunung/ pegunungan atau terletak di antara puncak sampai lembah. serta wilayahnya sebagian besar merupakan daerah rendah yang terletak di antara dua gunung/pegunungan atau daerah yang mempunyai kedudukan lebih rendah dibandingkan daerah sekitarnya(Samarinda Dalam Angka, 2019).. Kota Samarinda memiliki tingkat kerapatan antar bangunan yang sangat padat dan rapat sehingga wilayah ini menjadi salah satu wilayah paling rentan terhadap bencana kebakaran di Kota Samarinda (Dinas Permukiman Kota Samarinda,2020).

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dokumen Kebencanaan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda (2020) sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 frekuensi kebakaran di Kota Samarinda meningkat dari 294 kali menjadi 563 kali dengan luasan areal terbakar mencapai 3.512.203 m<sup>2</sup>. Jika dijabarkan, jumlah kejadian kebakaran di Kota Samarinda secara deret waktu yaitu pada tahun 2015 terdapat 294 kejadian, tahun 2016 terdapat 188 kejadian, tahun 2017 terdapat 122 kejadian, dan pada tahun 2018 terjadi peningkatan yang cukup signifikan terjadi 433 kejadian diikuti pada tahun 2019 terjadi kasus yang lebih besar yaitu 563 kejadian (Dinas Pemadam Kota Samarinda, 2020) .

Kebakaran di Kota Samarinda juga didominasi dengan kebakaran yang terjadi di permukiman padat penduduk karena tingginya jumlah penduduk serta kerapatan bangunan yang berdampak pada tingginya tingkat kelalaian manusia (Anshari, 2020). Sejak tahun 2015, kerugian akibat bencana kebakaran di Kota Samarinda sebesar 1.522.662.000.000, tahun 2016 sebesar 24.991.000, tahun 2017 sebesar 9.033.560.500. Namun, pada tahun 2018 terjadi penurunan drastis jumlah kerugian, menjadi 36.893.650, dan kembali meningkat pada tahun 2019 menjadi 65.266.900). Bencana kebakaran yang terjadi di Kota Samarinda juga merugikan manusia karena terdapat korban jiwa dari kejadian tersebut. Kemudian jumlah korban jiwa tertinggi (meninggal) terjadi pada tahun 2018 sebanyak 15 jiwa serta kehilangan tempat tinggal sebanyak 4.525 jiwa (Dinas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda, 2020).

Kawasan rawan bencana di Kota Samarinda yang rentan terhadap bahaya kebakaran dicirikan oleh kondisi fisik bangunan itu sendiri dan terjadi pada pemukiman padat dengan pola tidak teratur yang memiliki kualitas bahan bangunan rendah, ditambah dengan minimnya fasilitas pemadam kebakaran, jarak antar rumah yang sempit menyulitkan mobil petugas pemadam kebakaran dan kurang berfungsinya hidran akan memudahkan perembetan api (Suharyadi, 2020). Selain itu, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Samarinda (2020) menyebutkan jika pengaruh dari adanya bencana kebakaran juga ikut memberikan kontribusi dalam peningkatan rawan bencana. Dengan frekuensi kejadian yang banyak, kelompok bencana ini juga memberikan dampak yang sangat besar terutama pada sektor ekonomi dan lingkungan, baik dampak langsung kejadian

bencana maupun dampak tidak langsung (Dinas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda, 2020).

Peraturan Walikota Samarinda Nomor 40 Tahun 2019 tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pencegahan Dini Penanggulangan Kebakaran merupakan salah satu langkah untuk menanggulangi bencana kebakaran yang dilakukan pemerintah. Hal yang dimaksudkan dalam peraturan ini yaitu mengatur peran serta masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang aman terhadap bahaya kebakaran melalui Kampung Pencegahan Dini Bencana Kebakaran Berbasis Masyarakat. Peraturan ini didukung pula dengan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, dimana fungsi pembentukan kampung ini untuk melakukan koordinasi dengan Lurah setempat, membantu Dinas dalam melaksanakan penyuluhan, pencegahan kebakaran dan penyelamatan di wilayah setempat, membantu mendeteksi faktor – faktor penyebab kebakaran serta mendapatkan akses untuk mobilitas kendaraan masyarakat. Namun Hendra (2020) menjelaskan jika penerapan pada kondisi eksisting belum sesuai dengan yang tercantum pada Peraturan Walikota Samarinda. Hal ini dapat dilihat dari penyediaan fasilitas pemadam kebakaran yang belum terdistribusi ke seluruh wilayah rawan kebakaran serta kurangnya koordinasi antar pihak terkait untuk melakukan sosialisasi pada masyarakat. Hal tersebut juga didukung oleh data yang dihimpun melalu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (2019) jika persebaran fasilitas pencegahan bencana kebakaran hanya mencakup 40% daerah di Kota Samarinda.

Dari data tersebut dapat terlihat jika ada perbedaan antara tujuan program Kampung Cegah Beken Sikat dengan kondisi riil di Kota Samarinda dimana fasilitas yang disediakan serta pemberdayaan masyarakat yang dilakukan belum mampu mengurangi terjadinya bencana kebakaran di Kota Samarinda. Oleh karena itu, diperlukan analisis terkait strategi mitigasi bencana kebakaran di Kota Samarinda agar dapat mengoptimalkan pencegahan bencana kebakaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kota Samarinda merupakan salah satu kota dengan tingkat kerentanan bencana kebakaran tinggi akibat peningkatan kepadatan penduduk setiap tahunnya. Selain itu, Kota Samarinda memiliki tingkat beban api tinggi yang disebabkan oleh kepadatan bangunan permukiman tinggi. Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini yaitu “Bagaimana strategi mitigasi bencana kebakaran berdasarkan faktor penyebab kebakaran dan tingkat kerentanan bencana di Kota Samarinda?”

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi mitigasi bencana kebakaran berdasarkan faktor penyebab kebakaran dan tingkat kerentanan bencana di Kota Samarinda. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka diperlukan beberapa sasaran, antara lain:

1. Menganalisis faktor – faktor penyebab terjadinya bencana kebakaran di Kota Samarinda;
2. Menganalisis tingkat kerentanan bencana kebakaran di Kota Samarinda;
3. Merumuskan strategi mitigasi bencana kebakaran berdasarkan faktor dan tingkat kerentanan bencana di Kota Samarinda.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk mempermudah penelitian ini agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka dibuatlah batasan masalah. Adapun ruang lingkup pembahasan yang akan dibahas pada laporan ini dibagi menjadi ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan dan ruang lingkup substansi.

#### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kota Samarinda. Secara administratif, Kota Samarinda memiliki luas wilayah sebesar 718 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 10 Kecamatan yaitu Kecamatan Palaran, Kecamatan Samarinda Iilir, Kecamatan Samarinda Kota, Kecamatan Sambutan, Kecamatan Samarinda Seberang, Kecamatan Loa Janan Iilir, Kecamatan Sungai Kunjang, Kecamatan Samarinda Ulu, Kecamatan Sungai Pinang, dan Kecamatan Samarinda Utara. Adapun batas – batas administrasi Kota Samarinda antara lain:

Sebelah Utara : Kabupaten Kutai Kartanegara

Sebelah Selatan : Kabupaten Kutai Kartanegara

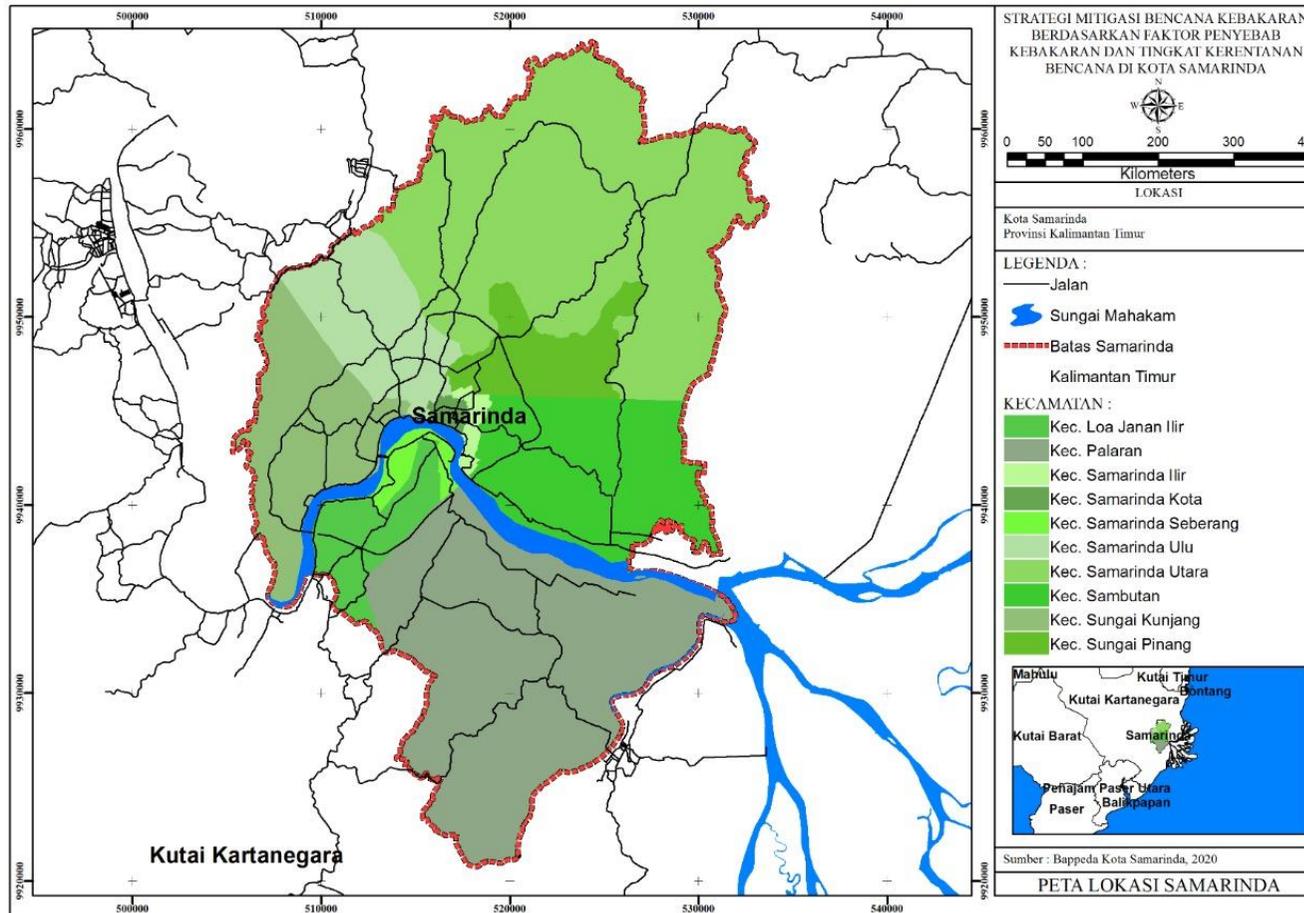
Sebelah Barat : Kabupaten Kutai Kartanegara

Sebelah Timur : Kabupaten Kutai Kartanegara

Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan peta ruang lingkup wilayah penelitian pada **Gambar 1.1** sebagai berikut.



[www.itk.ac.id](http://www.itk.ac.id)



**Gambar 1. 1** Peta Administrasi Lokasi Studi Kota Samarinda  
Sumber: *Bappeda Kota Samarinda, 2019*

### **1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan**

Penelitian ini akan membahas strategi mitigasi bencana kebakaran di Kota Samarinda. Strategi yang dimaksud merupakan upaya pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran, khususnya di daerah kawasan padat pemukiman di Kota Samarinda. Langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis faktor – faktor yang memengaruhi terjadinya bencana kebakaran di Kota Samarinda. Faktor – faktor ini nantinya akan menjadi salah satu dasar dalam penentuan strategi mitigasi bencana kebakaran di Kota Samarinda. Selanjutnya yaitu menganalisis tingkat kerentanan bencana kebakaran di Kota Samarinda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kerentanan kebakaran pada masing – masing Kecamatan di Kota Samarinda dalam bentuk infografis. Kemudian, dilakukan perumusan strategi untuk mengetahui ancaman serta peluang mitigasi yang akan dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan *respondens* dan hasil observasi di Kota Samarinda.

### **1.4.3 Ruang Lingkup Substansi**

Agar tujuan dan sasaran dalam penelitian dapat tercapai, maka digunakan beberapa ilmu dan teori yang akan diterapkan pada penelitian ini. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini antara dibatasi pada teori yang berkaitan dengan mitigasi bencana khususnya terkait dengan mitigasi bencana kebakaran di pemukiman padat penduduk, meliputi: Bencana, Bahaya Kebakaran, Permukiman Padat, Penduduk, Mitigasi Bencana Kebakaran, Klasifikasi Kebakaran, Manajemen Penanggulangan Kebakaran, Sarana Prasarana Penanggulangan Kebakaran, Kerentanan Rawan Kebakaran, Faktor – faktor Kerentanan, Tingkat Kerentanan, Penilaian Kerentanan, serta Strategi Mitigasi Bencana Kebakaran.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Terdapat dua jenis manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini ialah kajian keilmuan di bidang mitigasi bencana, khususnya dalam mitigasi bencana kebakaran di kawasan pemukiman padat penduduk. Mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi kerentanan yang ditimbulkan oleh bencana khususnya bagi penduduk yang tinggal

di kawasan padat penduduk. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran umum terkait kondisi kawasan rawan bencana di Kota Samarinda. Selain itu, manfaat khusus dari penelitian ini yaitu melengkapi kajian terkait mitigasi bencana kebakaran di Kota Samarinda.

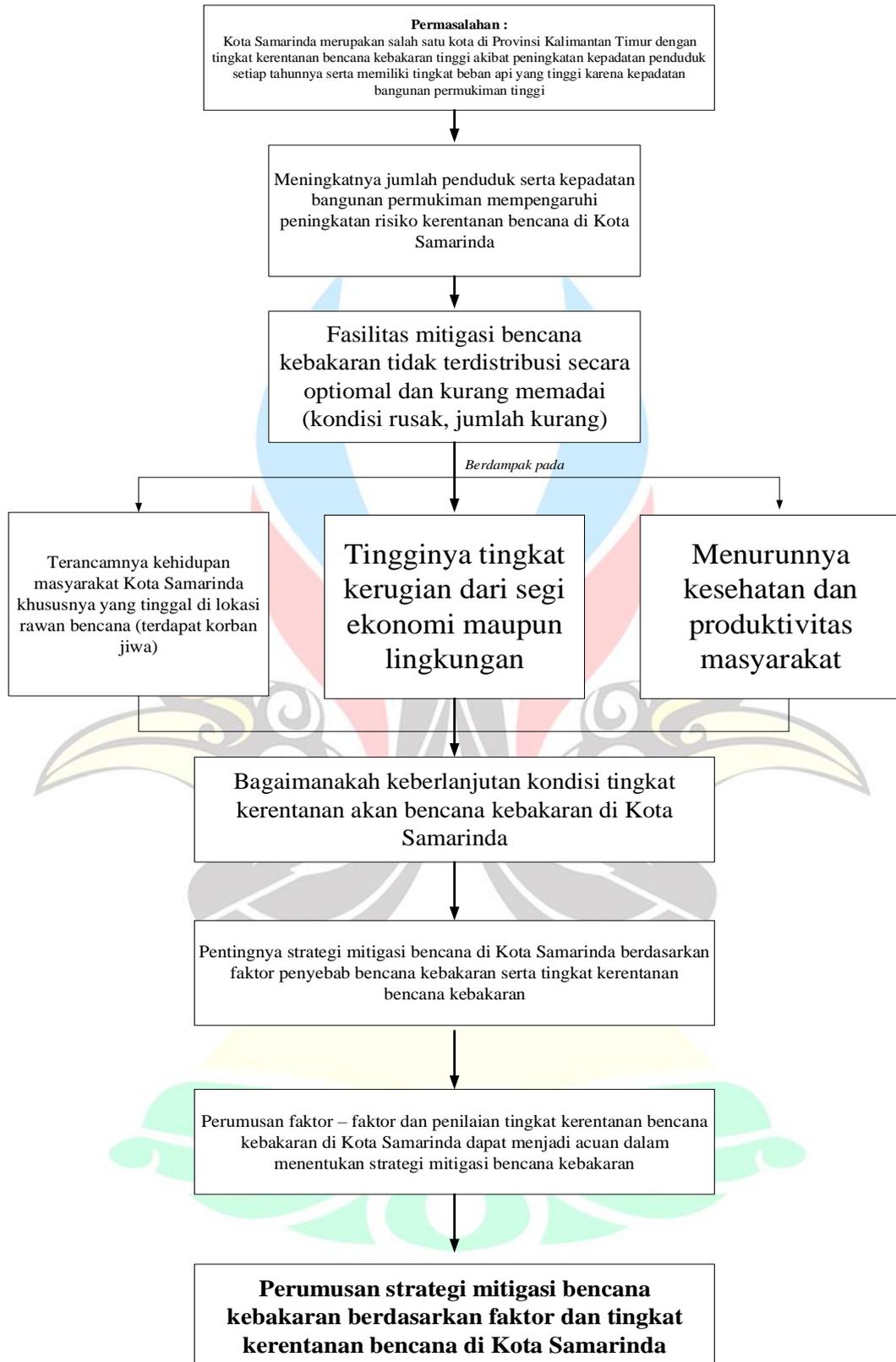
### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari hasil penelitian dapat menjadi masukan berupa pertimbangan bagi Pemerintah Kota Samarinda serta pihak terkait dalam melakukan upaya penanggulangan dan pencegahan program mitigasi bencana kebakaran pada pemukiman padat penduduk sehingga dapat mewujudkan suatu kawasan yang tidak rentan terhadap bencana kebakaran serta meminimalisir kerugian yang akan dihasilkan.

### **1.6 Kerangka Pemikiran Penelitian (*Flowchart*)**



www.itk.ac.id



**Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran Penelitian**  
Sumber: Penulis ,2020